

ETOS BELAJAR DALAM KITAB *TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM THAARIQ AL-TA'ALLUM* KARYA IMAM AL-ZARNUJI

Oleh: Sodiman

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Kitab Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum karya Imam Al-Zarnuji sangat populer di pesantren-pesantren (tradisional). Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Banyak pihak yang menduga bahwa kitab Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum sebagai kitab yang mendasari terjadinya pengkultusan terhadap guru (kiyai) di berbagai pondok pesantren di Indonesia, dianggap kitab yang penuh kontroversi, berisi "teori sadis" kepada pencari ilmu, tidak masuk akal, dan membuat peserta didik pasif dan tidak kritis. Meskipun demikian, kenyataannya kitab tersebut masih saja terus dibaca dan bahkan di beberapa pesantren menjadi kitab wajib.

Tulisan ini mencoba menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum karya Al-Zarnuji tersebut. Penulis memahami bahwa nilai-nilai etos belajar yang terdapat dalam kitab ini harus digali dan "dikeluarkan" dari nilai lokalitasnya agar diketahui nilai universalitasnya yang aktual.

Kata kunci: *Al-Zarnuji, Kitab Ta'liim Al-Muta'allim, dan etos belajar.*

A. Pendahuluan

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum* karya Imam Al-Zarnuji banyak "dituduh" oleh berbagai kalangan sebagai kitab yang mendasari terjadinya pengkultusan terhadap guru (kiyai) di berbagai pondok pesantren di Indonesia, dianggap kitab yang penuh kontroversi, berisi "teori sadis" kepada pencari ilmu, tidak masuk akal, dan membuat peserta didik pasif dan tidak kritis. Meskipun demikian, kenyataannya kitab tersebut masih saja terus dibaca dan bahkan di beberapa pesantren menjadi kitab wajib. Kenyataan paradoks tersebut membutuhkan kajian

dan penelitian lebih lanjut, mengingat pondok pesantren masih menjadi salah satu lembaga pendidikan yang banyak dipilih masyarakat sebagai tempat pendidikan anak-anaknya.

Secara historis, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disusun oleh Imam Al-Zarnuji pada abad ke-12, sudah barang tentu dengan berbagai pertimbangan situasi dan kondisi waktu itu. Sikap kritis sangat dibutuhkan untuk menanggapi dan mengkaji karya tersebut untuk menggali nilai-nilai yang masih relevan dengan konteks (pendidikan) kekinian sebagai dasar pengembangan teori-teori selanjutnya.

Tulisan ini berupaya menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum* karya Al-Zarnuji tersebut. Penulis memahami bahwa nilai-nilai etos belajar yang terdapat dalam kitab tersebut harus digali dan “dikeluarkan” dari nilai lokalitasnya agar diketahui nilai universalitasnya yang aktual.

B. Al-Zarnuji Dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Kehidupan Al-Zarnuji

Para pengkaji Al-Zarnuji banyak mengalami kesulitan ketika melacak asal-usul dan latar belakang kehidupannya. Tidak ada keterangan secara pasti mengenai tahun dan tempat kelahirannya. Menurut Dr. M. Abdul Qadir Ahmad, Al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan Afganistan.¹ Nama al-Zarnuji diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbahkan kepada tempat yakni Zurnuj atau Zarnaj. Al-Qurasyi mengatakan, Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Sedangkan menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di Ma Wara'a Al-Nahr wilayah Turkistan, tetapi menurut para pakar geografi, daerah Ma Wara'a Al-Nahr itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki. Dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki.

Mengenai masa hidupnya juga masih belum jelas, kecuali sebatas perkiraan-perkiraan saja. Satu-satunya penulis yang menunjuk tahun wafatnya adalah Fuad al-Ahwani. Menurut dia, Al-Zarnuji wafat tahun 951/1194. Namun, tahun yang ditunjuk oleh al-Ahwani ini terbantahkan, karena bila ditelusuri dari guru-gurunya ternyata Al-Zarnuji merupakan salah satu murid dari Syekh Burhan al-Din Ali bin Abi Bakar al-Farghani al-Marghinani (w. 1197). Penulis kitab *Al-Hidayah fi Furu' al-Fiqh*. Hal ini dapat diketahui dari seringnya ia menyebut namanya dan mendoakan supaya Allah menyucikan ruhnya. Menurut al-Qurasyi, Al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13,

¹ Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariiq at-Ta'allum* (Beirut: Matba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10.

sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13. Penunjukkuhan tahun ini hampir sama dengan pemikiran Marwan Qabbani. Sedangkan al-Ahwani menyebutkan bahwa Muhammad al-Kafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223.

Dari kontroversi penunjukkan tahun-tahun tersebut, sebagian pengkaji Al-Zarnuji menyimpulkan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini satu-satunya pengarang kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam suatu literatur disebutkan bahwa Al-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti. Seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa Al-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afganistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhan al-Din, yang memang nama itu biasanya digunakan di negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama Al-Zarnuji diambil berasal pada daerah dari mana ia berasal yaitu daerah Zarand. Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sijistan yang terletak di sebelah selatan Herat. Sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari bahwa ada sebuah buku atau kitab yang menulis tentang biografi/riwayat hidup penulis kitab *Ta'liim al-Muta'allim* tersebut. Beberapa kajian terhadap kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya.

Dalam buku *Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadjali, M.A.*, Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalilkan, adalah Al-Zarnuji merupakan salah seorang guru Rukn al-Din Imam Zada (wafat sekitar tahun 573 h) dalam bidang Fiqih. Imam Zada juga berguru pada Syekh Ridha al-Din al-Nishapuri (wafat sekitar antara tahun 550 dan 600 H) dalam bidang *Mujahadah*. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang *Ushuluddin* bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar *rukhn* (sendi). Mereka antara lain Rukn al-Din al-'Amidi (wafat:615 H) dan Rukn al-Din al-Tawusi (wafat 600 H). Dari data ini dapat dikatakan bahwa Al-Zarnuji hidup sezaman dengan Syekh Ridha al-Din al-Nishapuri.

Kelahiran atau masa hidup Al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H, sedangkan tentang wafat Al-Zarnuji

terdapat perbedaan, ada yang menyatakan Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H (1195 M) dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H(1197), perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa Al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang ditulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda. Al-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim, Al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, dia pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut, karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H, atau dalam kata lain Al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (abad XII- awal abad XIII M).

2. Latar Sosial yang Melingkungi Al-Zarnuji

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup Al-Zarnuji, yakni diakhir abad ke-6 H dan memasuki abad ke-7 H atau abad 12-13 M, merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H. Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam Perang Salib sejak tahun 1097 M sampai dengan tahun 1291 M. Pada periode yang sama, Daulah Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode ke-4 (447 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode ke lima (590 H/1194 M- 656 H/1258 M), pada masa ini kekuasaan khalifah hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya *Tarikh Falsafati al-Islam Fi al-Masyriq Wa al-Maghrib* yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki jaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah.

Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri. Philip K. Hitti mengatakan bahwa, dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Bagdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Akan tetapi, bahkan ada yang menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), di antaranya dinasti

Buwaihiyyah (320-447 H/ 932-1055 M), dinasti Saljuk (Saljuk besar) didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Thughrul Bek Ibn Mika'il Ibn Seljuk Ibn Tuqaq yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-552 H/ 1037-1127 M), dua dinasti ini yang memerintah pada masa Al-Zarnuji serta dinasti Ayubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M). Di zaman kaum Saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibu kota kerohanian tempat persemayaman khalifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan, yang menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum Saljuk, dan pengaruh politik terus berada di ibu kota kaum Saljuk di Nisabur kemudian di Raiyi. Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan para filosof bahkan dengan ilmu *hikmah* (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan *mantiq* berbalik arah, semula ilmu *hikmah* diabdikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya.

3. Kitab *Ta'aliim Al-Muta'allim*

Dalam khazanah Islam banyak kitab-kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan *Ta'liim al-muta'allim*, dan lebih dahulu dibanding kitab yang ditulis oleh Al-Zarnuji itu, misalnya, *Al-Tarhib fi al-Ilmi* karya Ismail al-Muzani (wafat 264 H), *Bidayat al-Hidayah* dan *Minhaj al-Muta'alim* karya Imam al-Ghazali (wafat 505 H). Namun, *Ta'liim al-Muta'allim* jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding *Ta'liim al-Muta'allim*.

Bandingkan antara *Ta'liim al-Muta'allim* yang disusun pada akhir abad ke-7 H. dengan *al-Tarhib fil al-Ilmi* yang dikarang pada pertengahan abad ke-3 H. Pada dasarnya, ada beberapa konsep pendidikan Al-Zarnuji yang banyak berpengaruh di pesantren yakni: (1) Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (2) Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (3) Konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan; (4) Kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis. Poin-poin ini semuanya disampaikan oleh Al-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tapi juga pengejawatannya dalam bentuk-bentuk teknis. *Ta'liim al-*

Muta'allim tidak hanya memberikan dorongan moral agar murid menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, *Ta'liim al-Muta'allim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara murid dan guru, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lain sebagainya.

Menurut Plessner, kitab *Ta'liim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya Al-Zarnuji, yang masih ada sampai sekarang. Sedangkan menurut Imam Ghazali Said, karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, sebagai kontribusi tunggal beliau dalam bidang ilmiah yaitu bidang pendidikan, selain itu tidak ada. Kitab yang terdiri dari 13 Bab tersebut, menurut khalifah telah diberi catatan komentar (saran) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan juga dengan al-Nau'i. Yang diterbitkan pada tahun 996 H, kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Abd. Al-Majid Bin Nusuh Bin Isra'il dengan judul *Irsyad al-Ta'liim fi Ta'liim al-Muta'allim*.

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* telah diakui kepopulerannya oleh Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen, ketika masing-masing melakukan survey atas sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Hal ini berdasar pada identifikasi sejumlah karya pendidikan, bahwa kitab *Ta'liim al-Muta'allim* lah yang paling terkenal. Kepopuleran itu ditunjukkan dengan adanya penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi* yang dilakukan dua kali oleh H. Reland pada tahun 1709 dan Caspari pada tahun 1838, dan juga penerjemahan ke dalam Bahasa Latin dilakukan pada saat masih berlangsung Perang Salib.

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dikarang oleh Al-Zarnuji karena dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan, atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarluaskan pada orang lain. Motivasi Al-Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yang tertera dalam *Muqoddimah*: "Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu di masa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang

yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak”.

Secara tidak langsung, tujuan dari Al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinyu.

Kitab ini terdiri dari 13 pasal yang meliputi 1). Hakikat ilmu dan Fiqih serta keutamaannya, 2). Niat ketika belajar, 3). Memilih ilmu, guru, teman dan sikap teguh dalam belajar, 4). Menghormati ilmu dan orang yang berilmu, 5). Kesungguhan, kontinuitas dan niat, 6). Permulaan, ukuran dan proses belajar, 7). Tawakal kepada Allah, 8). Masa mencapai ilmu, 9). Kasih sayang dan nasehat, 10). Mengambil manfaat ilmu, 11). Menjaga diri dari maksiat, 12). Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa, 13). Hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki.

C. Etos Belajar Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Pentingnya Ilmu

Sebelum membahas secara spesifik tentang etos belajar, perlu kiranya diungkapkan terlebih dahulu tentang pentingnya ilmu menurut Al-Zarnuji. Mengawali pembahasan dalam kitab *Ta'limnya*, Al-zarnuji memberikan penekanan penting ilmu bagi manusia, sehingga manusia harus mencari dan menguasainya serta keutamaan bagi yang menguasainya. Ilmu juga menjadi kekhasan manusia yang membedakannya dari binatang. Al-Zarnuji menyatakan:

و شرف العلم لا يخفي علي احد اذ هو المختص با لا نسا نية لاء ن
جميع الخصال سوي العلم, يشترك فيها الانسان وساء ر لحيوا نات,
كا اشجاعة والجرأة والقوة والجود وشفقة وغير ها سوي العلم

“Tentang kemuliaan ilmu itu tidak seorangpun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia. Sedang semua perkara selain ilmu dapat dimiliki oleh manusia dan juga binatang, semisal keberanian, kenekadan, kekuatan, murah hati, belas kasih dan sebagainya selain ilmu.”²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Al-Zarnuji adalah ulama yang memandang bahwa ilmu adalah kekuatan yang khas yang hanya dapat dimiliki dan dikembangkan oleh manusia. Dia sangat

² Al-Zarnuji, *Syahr Ta'lim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum* (Surabaya: Darul Iلمي, Tanpa Tahun) hlm. 5.

futuristik, mampu membaca zaman bahwa ke depan setelah zamannya, ilmu pengetahuan akan menjadi simbol keadaban seseorang dan suatu bangsa. Al-Zarnuji melanjutkan, hendaklah penuntut ilmu memaksimalkan usaha menuju sukses, secara serius dan terus menerus dengan menghayati berbagai keunggulan ilmu. Karena sesungguhnya, ilmu itu abadi sedangkan harta itu fana. Ilmu yang bermanfaat akan mengangkat reputasi seseorang, dan tetap harum namanya setelah ia meninggal, karena itu hidupnya tetap abadi.³

2. Kewajiban Belajar

Menurut Al-Zarnuji, belajar bagi manusia adalah semenjak ayunan (sejak baru lahir) sampai masuk liang lahat (meninggal).⁴ Al-Zarnuji dengan mengutip hadits nabi menyatakan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki ataupun perempuan. Namun demikian, menurut Al-Zarnuji tidak semua ilmu wajib dipelajari, yang wajib dipelajari adalah ilmu *hal*. Ilmu *hal* adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama seperti *ushuluddin* dan *ilmu fiqh*. Dua ilmu ini tidak dapat diabaikan oleh setiap muslim, karena ilmu *ushuluddin* akan membimbing kehidupan iman dan ruhaninya, sedangkan yang *ilmu fiqh* akan membimbing perbuatan jasmani dalam menunaikan tugas amanat agamanya.⁵

Ilmu-ilmu lain yang dapat dipelajari di antaranya adalah: 1). Ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas/kondisi dirinya, apapun wujud tugas dan kondisi itu, 2). Ilmu yang menjadi sarana (metode), 3). Ilmu perdagangan, 4). Ilmu aktivitas muamalat, 5). Dan ilmu tentang hati (jiwa). Al-Zarnuji mengatakan :

اعلم, با نه لا يفرض علي كل مسلم طلب كل علم, وانما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: ء افضل العلم علم الحال, و افضل العمل حفظ الحال

“Ketahuilah, bahwa tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut ilmu *hal*, sebagaimana dinyatakan: ilmu paling utama adalah ilmu *hal*, dan perbuatan paling utama adalah memelihara *al-hal*.”⁶

³ Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim- Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 65.

⁴ *Ibid.* Hlm. 107.

⁵ Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum*, hlm. 4.

⁶ Al-Zarnuji, *Syarah Ta'lim...* Hlm. 4.

Dalam pembahasannya tersebut, menurut Al-Zarnuji seseorang harus mempunyai ilmu dan kompetensi pada bidang-bidang sesuai profesinya. Ia mendorong kaum muslimin untuk mengilmui atau menuntut ilmu yang terkait dengan profesi yang ditekuninya.

3. Etos Belajar

Etos yang berarti adat, kebiasaan atau praktek, jika dikaitkan dengan belajar berarti kebiasaan, praktek belajar yang terus-menerus sehingga menjadi adat kebiasaan. Jika dirujuk secara eksplisit dalam kitab *Ta'liim*, tidak ada kata yang semakna persis dengan kata etos.⁷ Kata yang menjelaskan konteks etos belajar dalam *Ta'liim* di antaranya adalah kata *akhlak* (sikap, tingkah laku, kebiasaan), *al-Thariiq* (metode), *al-Jiddu* (Ketekunan, kesungguhan), *al-Himmah* (minat, cita-cita), *al-Shobru* (kesabaran).⁸ Jika dipetakan, pembahasan al-Zarnuji dalam *Ta'liim*, etos belajar meliputi:

a. Niat Yang Baik Sebelum Belajar

Menurut Al-Zarnuji, penuntut ilmu wajib niat sewaktu akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan.⁹ Seseorang yang akan belajar harus membersihkan niat dari niat-niat yang tidak benar. Ini didasarkan pada hadits nabi Saw.:

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم, اذا النية هي الاصل في جميع
الافعال لقوله ص الله عليه وسلم "انما الاعمال بالنية" (حديث
صحيحه)

“Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi SAW. “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya (Hadits Shahih)”.

Niat pula yang menjadikan suatu perbuatan menjadi bernilai abadi atau hanya bernilai duniawi. Dengan mengutip sabda Nabi, Al-Zarnuji mengungkapkan bahwa banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan *duniawi*, kemudian menjadi amal *ukhrawi* karena bagus niatnya; dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal *ukhrawi*, kemudian menjadi perbuatan *duniawi* sebab buruk niatnya.

⁷ <http://artikata.com/arti-61708-ethos.html>, diakses 22 Juli 2013.

⁸ Istilah-istilah ini tersebar secara acak pada bagian-bagian penjelasan kitab *Ta'liim*.

⁹ Al-Zarnuji, *Syarhu Ta'liim... Ibid*, hlm. 10.

Al-Zarnuji menganjurkan bagi penuntut ilmu dalam belajarnya agar berniat mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab Islam harus diabadikan dengan ilmu.¹⁰

Menuntut ilmu juga, menurut Al-Zarnuji harus diniatkan pula untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.

b. Memiliki Motivasi Dan Cita-Cita

Salah satu yang menimbulkan seseorang memiliki semangat belajar adalah adanya motivasi dan memiliki cita-cita. Penuntut ilmu menurut al-Zarnuji, harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Al-Zarnuji mengatakan:¹¹

فلا بد لطالب العلم من الهمة العالية في الاعمال, فان المرء يطير
بهيمة كما لطير يطير بجناحية

“Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya”.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Orang yang memiliki cita-cita yang besar, barang kecil akan tampak besar, sementara di mata orang yang tidak memiliki cita-cita, barang besar tampaknya kecil. Barang siapa yang bercita-cita besar dan disertai kesungguhan yang tidak kenal berhenti, maka diapun akan berhasil. Sebaliknya, jika bercita-cita tinggi tetapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh akan sedikit. Al-Zarnuji menyatakan:¹²

والرءس في تحصيل الاشياء الجدو والهمة العالة, فمن كا نت همته
حفظ خميع كتب محمد بن الحسن, واقترن بذالك الجدو المواظبة,
فاظاهر انه يحفظ اكثرها ءاونصفها

¹⁰ Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim... op..cit.* hlm. 17.

¹¹ *Ibid.* Hlm. 60.

¹² *Ibid.* Hlm. 61.

“Pangkal sukses adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi; barang siapa bercita-cita menghafal seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan

Menurut Al-Zarnuji, kenikmatan ilmu dan kefahaman adalah cukup menjadi motivasi bagi orang berakal untuk meraih sukses keilmuannya.¹³ Barang siapa telah menemukan lezanya ilmu dan pemalannya maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada di tangan sesama manusia.

c. Memilih Bidang Ilmu Sesuai Minat dan Bakat

Untuk penuntut ilmu, menurut Al-Zarnuji, dianjurkan untuk memilih bidang ilmu sesuai bakat dan minatnya. Al-Zarnuji mengatakan:

وينبغي لطالب العلم ان يختار من كل علم احسنه وما يحتاج اليه في امر دينه في الحال, ثم ما يحتاجا ليه فالمال

“Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti”.¹⁴

Hanya saja, Al-Zarnuji menganjurkan bahwa dalam hal memilih bidang ilmu, hendaklah meminta saran orang lain terutama guru, tidak dilakukan sendiri. Hal ini dimaksudkan, mungkin guru lebih tau atau lebih dapat melihat bakat yang dimiliki oleh muridnya, karena murid secara psikologis belum matang dan belum tahu seluk-beluk ilmu yang akan dipilihnya.

Ini menunjukkan bahwa Al-Zarnuji telah berfikir tentang pembedangan ilmu dan profesi sesuai minat yang disukai seseorang. Ini merupakan pemikiran yang telah maju jika dilihat dari sudut pandang waktu Al-Zarnuji hidup. Zaman Al-Zarnuji hidup guru mempresentasikan penguasaan terhadap ilmu, bidang dan keahlian tertentu, dalam konteks kekinian adalah bidang studi/ilmu atau keahlian.

d. Belajar Secara Bertahap

Menurut al-Zarnuji belajar harus dilaksanakan secara bertahap dan dimulai dari yang mudah meningkat ke yang lebih sulit. Al-Zarnuji mengatakan:

وينبغي ان يبدي بشيء يكون اقرب الي فهمه

¹³ *Ibid.* Hlm. 69.

¹⁴ Al-Zarnuji, *Syarhu Ta'lim al-Muta'allim...* Hlm.13.

“(Dalam belajar) sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah difahami”¹⁵

Penuntut ilmu dilarang untuk menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham :

ولا يكتب المتعلم شءا لا يفهمه, فانه يورث كلاله الطبع ويذهب الفطنة ويضيع اوقاته

“Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu”¹⁶

وينبغي ان يجتهد في الفهم عن الاستاذ او با لتاء مل والتكفر وكثرة التكرار, فانه اذا قال سبق وكثر التكرار والتاء مل يدرك ويفهم

Dianjurkan, kepada murid agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan dengan banyak mengulang pelajaran, karena jika sering diulang maka akhirnya akan mengerti dan faham.¹⁷

Selain itu, seorang murid juga dianjurkan melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan. Hal tersebut harus dibiasakan, karena detil-detil ilmu hanya akan diketahui dengan cara pendalaman dimaksud. Al-Zarnuji mengutip sebuah kata mutiara “Hayatilah pasti kau temukan”¹⁸ Pendalaman juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran; karena ucapan itu bagaikan anak panah dimana harus dibidikkan terlebih dahulu—dengan penghayatan mendalam—agar tepat pada sasaran.¹⁹

e. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun Dalam Belajar

Menurut Al-Zarnuji, dalam belajar seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Kesungguhan merupakan kunci kesuksesan bagi penuntut ilmu. Kesungguhan yang melahirkan ketahanan dan dibukakannya petunjuk Allah SWT. bagi penuntut ilmu. Ia menyatakan :

¹⁵ Ali Asad, *Terjemah Ta'liimul Muta'allim...* Hlm. 76.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 77.

¹⁷ Al-Zarnuji, *Syarhu Ta'liim al-Muta'allim...* Hlm. 29.

¹⁸ Ali As'ad, *Terjemah Ta'liimul Muta'allim...*, Hlm. 83.

¹⁹ *Ibid.*

ثم لا بد منالجد والمظبة والملازمة لطالب العلم, واليه الاشارة في القرءان بقوله تعالى "والذين خا هدون فينا لنهدينهم سبلنا"

“Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh hati dan terus menerus demikian, seperti itulah petunjuk Allah SWT dalam firman-Nya: “Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridhoan) Kami niscaya akan kami tunjukkan mereka kepada jalan Kami...”²⁰

Al-Zarnuji kemudian mengutip syair-syair untuk mengungkapkan pentingnya kesungguhan bagi seorang penuntut ilmu; “Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan dengan kebesaran, bisakah keagungan didapat dengan kebesaran? Banyak hamba menyandang pangkat merdeka, banyak orang merdeka berpangkat hamba sahaya”.²¹

وقيل: "من طلب شياء وجد وجد, ومن قرع الباب ولج ولج

“Ada kata mutiara: Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu; dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki.”²²

وقيل: بقدر ما تتعني تنال ما تتمني

“Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu”.²³

f. Kontinuitas Dalam Belajar

Menurut Al-Zarnuji, pelajar hendaklah secara kontinyu (terus menerus) dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan:

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في اءول الليل والخره, فان ما بين العشا عين ووقت السحر وقت مبارك

“Tidak bisa tidak, pelajar hendaklah secara kontinu belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan di akhir waktu malam, karena saat antara magrib dengan isya’ dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.”²⁴

²⁰ Al-Zarnuji, *Syarhu Ta’liim al-Muta’allim...*, Hlm. 20.

²¹ As’ad, *Terjemah Ta’liimul Muta’allim...*, Hlm. 52.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* Hlm. 53.

²⁴ *Ibid.* Hlm. 58.

Al-Zarnuji juga menghimbau bahwa kesempatan yang baik untuk belajar adalah pada masa muda dan awal remaja. Kontinuitas juga dapat menghilangkan kebodohan.²⁵

قيل: قال ابو حنيفة رحمه الله الاعبي يوسف: "كنت بليداً آخر جتك
الموظبة, واياك والكسل فانه شوم وافة عظيمة"

“Abu hanifah berkata kepada Abi Yusuf; Kamu orang bodoh, tetapi kebodohanmu diusir oleh kontinuitas belajarmu; maka hindarilah bermalas-malas, karena kemalasan itu jahat dan malapetaka besar”.²⁶

g. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Dalam menuntut ilmu, penuntut ilmu menurut Al-Zarnuji harus tabah dan sabar, ia mengatakan :

فينبغي لطلاب العلم ان يثبت ويصير على استاذ, وعلى كتاب حتى
لا يتركه اباقر, وعلى فن حتى لا يستغل بغيره قبل ان يتقن الاول,
وعلى بلد حتى لا ينتقل الى بلد اخر من غير ضرورة

“Maka sebaiknya pelajar sebaiknya berhati tabah dan sabar dalam berguru; dalam mempelajari suatu buku (kitab) jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang studi lain sebelum yang sebelumnya sempurna dipelajari.”²⁷

Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya. Karena hawa nafsu wujudnya adalah kehinaan, jajahan hawa nafsu adalah jajahan kehinaan. Ia berkata :

وينبغي ان يصبر عما تريد نفسه وهواه, قال الشاعر: انالهوا لهوا الهوان
بعينه: وصريع كل هوى صريع هوان

“Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya”.²⁸

h. Mendiskusikan Ilmu dengan Orang Lain

Pelajar juga harus melakukan diskusi ilmiah dalam bentuk *mudzakaroh*, *munadhoroh*, dan *mutharahah*.²⁹ Zarnuji menganjurkan agar diskusi dilakukan dengan penuh kesadaran, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional.³⁰ Karena sesungguhnya *munadhoroh* dan *mudzakaroh*

²⁵ *Ibid.* Hlm. 23.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Al-Zarnuji, *Syarhu Ta'lim al-Muta'allim...*, Hlm. 31.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, Hlm. 80.

³⁰ *Ibid.*

adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedangkan kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insyaf tidak dengan cara marah dan emosional:

فينبغي ان يكون كل منها بالا انصاف والتاء تي والتاء مل, ويتحرز عن الشغب, فان المناظرة والمذاكرة مشاورة, والشاورة انما تكون لاستخراج الصواب, وذلك انما يحصل بالتأمل والتأني والانصاف, ولا يحصل بالغضب

Ada bentuk diskusi yang menurut Al-Zarnuji tidak diperbolehkan yakni *mubahatsah*, diskusi ini jika diniatkan sekedar untuk menundukkan lawan dan menaklukkannya. Yang diperbolehkan adalah dalam rangka menemukan kebenaran. Berbicara berbelit-belit dan ber-*hilah* (memutar balikkan fakta) tidak boleh dilakukan, kecuali jika lawan bicara ber-*ta'annut* (sekedar mencari kelemahan) dan bukan untuk mencari kebenaran.³¹

D. Pendorong dan Penghambat Etos Belajar

Menurut Al-Zarnuji ada beberapa pihak yang mendorong dan mempengaruhi etos seorang penuntut ilmu yakni: *pertama*, guru. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap muridnya. Dialah yang mengajarkan ilmu, memberi tauladan. Oleh karena itu, sebagai orang yang berjasa mendidik, guru menurut Zarnuji harus dihormati. Dari gurulah etos belajar tertransformasi kepada muridnya.

Kedua, Orang Tua. Menurut Al-Zarnuji orang tua juga berperan penting turut membentuk etos belajar anaknya. Termasuk orang tua yang menurut Al-Zarnuji harus dimintai pertimbangan ketika anak sebagai murid akan menentukan bidang ilmu yang akan dipelajari dan ditekuninya.

Ketiga, Teman. Teman juga memiliki pengaruh besar terhadap etos belajar murid. Oleh karena itu, Al-Zarnuji menganjurkan bagi para penuntut ilmu untuk memilih teman. Teman yang dipilih dalam belajar hendaklah orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau dan gemar membuat fitnah.³²

Selain hal yang mendukung etos belajar, menurut Al-Zarnuji, ada beberapa sifat yang dapat menyebabkan etos belajar murid yang sedang menuntut ilmu terganggu. Sifat-sifat itu di antaranya adalah malas, tamak, berakhlak tercela, dengki, banyak makan, banyak tidur dan buruk sangka (berfikir negatif).

³¹ *Ibid.* Hlm. 81.

³² *Ibid.* Hlm. 32.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, kitab *Ta'liim Al-Muta'allim ThariiQ Al-Ta'allum* karya Al-Zarnuji memiliki kandungan nilai-nilai etos belajar yang sangat mencerahkan umat Islam. Nilai-nilai etos belajar yang terdapat didalamnya antara lain adalah: *pertama*, orang yang akan mencari ilmu harus berniat secara benar dan baik sebelum menuntut ilmu. *Kedua*, memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi. *Ketiga*, memilih bidang ilmu sesuai minat dan bakatnya. *Keempat*, belajar secara bertahap. *Kelima*, bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. *Keenam*, kontinuitas dalam belajar. *Ketujuh*, sabar dan tabah dalam belajar. *Kedelapan*, mendiskusikan ilmu dengan orang lain untuk mencari validitas kebenaran.

Nilai-nilai tersebut masih kontekstual untuk diterapkan dengan konteks pembelajaran saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat mencerahkan pencari ilmu atau peserta didik, dalam arti mendorong untuk secara kontinyu belajar dengan penuh kesungguhan (keseriusan), semangat dan terus mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya. Dengan demikian, etos belajar yang diungkapkan oleh al-Zarnuji membimbing dan mendorong manusia untuk berilmu yang dilandasi iman dan akhlak, sehingga ilmu akan membawa manfaat berupa kebaikan untuk umat manusia, bukan sebaliknya, ilmu yang membawa kehancuran bagi kemanusiaan. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, *Syarhu Ta'liim al-Muta'allim ThariiQ al-Ta'allum* (Surabaya: Darul Ilmi, tanpa Tahun).
- Ali As'ad Terjemah *Ta'liimul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Penerbit Menara Kudus, 2007).
- Drs. Badri Yatim, M.A, 1993, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasat Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Press).
- E.Sumaryono, 1999, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius)
- Kuntowijoyo, 2004, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Penerbit Teraju)
- Lorens Bagus, 2000, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia)
- M. Amin Abdullah, dkk, 2003, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press)
- MM.Syarif, MA (editor), 1985, *Para Filosuf Muslim* (Bandung: Mizan)
- DR.Musa Asy'arie, 1999, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: Lesfi)

DR. M.Solihin, M.Ag, 2001, *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia)

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rhineka Cipta)

<http://attohiriyyah.wordpress.com>

<http://alrawamanguni.multiply.com>

[http://www.uinsuska.info/pasca/attachment/087 YUNDRI.pdf](http://www.uinsuska.info/pasca/attachment/087_YUNDRI.pdf)